

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 1979 Iran mengalami revolusi Islam yang di pimpin oleh Ayatullah Khomeini, Iran membuat sejarah baru dari perpolitikan negaranya. Iran muncul sebagai negara dengan sistem Wilayah al-Faqih (Supremasi kaum ulama) sebagai sistem pemerintahannya. Semenjak itu Iran terus berkembang dan menjadi negara yang mapan di wilayah Timur Tengah serta menjadi negara yang diperhitungkan dalam politik internasionalnya (Abd 2015). Kemajuan yang terjadi pada Iran menimbulkan ketertarikan Yaman untuk membuka hubungan diplomatik, bahkan sebelum itu Iran sudah membuka kedutaan di Sana'a sejak tahun 1972. Iran pula yang menjadi negara pertama yang memberikan pengakua terhadap penyatuan Republik Yaman tahun 1990 antara Yaman Utara dan Yaman Selatan. Dalam pertempuran melawan kelompok separatis tahun 1994, Iran juga memihak pemerintahan Presiden Ali Abdullah Saleh melawan Gerakan Separatis Yaman Selatan. dukungan tersebut berupa ucapan selamat atas kemenangannya atas kelompok separatis.

Titik penting dinamika hubungan bilateral antara kedua negara pada tahun 2000 ketika Presiden Yaman Ali Abdullah Saleh pertama kali melakukan kunjungan resminya ke Iran. Kunjungan tersebut juga dibalas dengan kunjungan Muhammad Khatami pada 2003 untuk menandatangani dokumen kerjasama diberbagai bidang, meliputi bidang keamana, akademis , ekonomi, politik, sains, budaya, dan stabilitas kawasan. kunjungan Muhammad Khatami juga merupakan kunjungan pertaman presiden Iran ke Yaman (Tehran Times 2003).

Pada tahun yang sama Ali Abdullah Saleh melakukan manuver politik di mana pemerintahan Yaman menjalin kerjasama dengan Amerika dalam dukungan melawan terorisme. Hubungan baik Yaman dan Amerika mulai terjalin sejak peristiwa World Trade Center pada 11 September 2001 (Charin 2015), menimbulkan pro dan kontra di dalam negeri. Dampak dari hubungan tersebut menyebabkan terjadinya serangkaian protes dan demo berupa pemboikatan produk Amerika serta anti slogan Amerika oleh gerakan al- Houthi.

Al – Houthi merupakan kelompok pemberontak di wilayah Yaman Utara. Nama al – Houthi diambil dari dari nama keluarga pemimpinnya Husein Badarrudin Houthi, pengikut Houthi terkenal dengan sebutan Houthis (Aksi.id 2017). Situasi Yaman menjadi lebih kompleks sebagai akibat dari kerusuhan dan demonstrasi yang terus berlanjut. Pemerintah mengarahkan militer Yaman untuk menangkap Husein Badruddin al-Houthi karena tidak mau mengambil risiko besar. Akan tetapi usaha penangkapan pun tak kunjung membuahkan hasil.

Husein Badruddin Al-Houthi dibunuh oleh militer Yaman di pegunungan dekat Sa'da, hal ini dilaporkan langsung oleh Menteri Pertahanan Yaman pada tanggal 9 September 2004. meski telah kehilangan pemimpinnya di tangan militer, Houthi tetap melancarkan aksinya di bawah pimpinan adik kandungnya yakni Abdul Malik Al Houthi ia juga memiliki pengaruh yang luas di wilayah Utara. dalam aksi pemberontakannya, Abdul Malik Al Houthi tidak sendiri, ia di bantu oleh kedua saudaranya (Zimmerman 2010).

Pada saat terjadinya kejasama antara Yaman dengan Amerika Serikat yang menyebabkan terjadinya berbagai macam aksi protes oleh Houthi, Iran mengambil langkah diam akan hal ini. Akan tetapi pada saat terjadinya fenomena Arab Spring dan masuknya Arab Saudi dan sekutunya mulailah terlihat bantuan Iran terhadap Houthi. Pada 24 Februari 2012, Yaman terkena fenomena Arab Spring yang terjadi di kawasan Timur Tengah yang menyebabkan mundurnya Ali Abdullah Saleh, setelah sebelumnya menjabat sebagai Presiden Yaman selama lebih 30 tahun, dikarenakan adanya tuntutan reformasi dari masyarakat Yaman. Jabatan Ali Abdullah Saleh kemudian digantikan oleh wakilnya yaitu Abdullah Rabbuh Mansour Hadi untuk menggantikannya sebagai Presiden Yaman (Charin 2015)

Arab Saudi pada Maret 2015 mengumpulkan koalisi militer Arab dan memulai serangan udara terhadap Houthi. serangkaian terjadi atas permintaan tolong Presiden Hadi terhadap GCC untuk melindungi pemerintahan sah dari serangan Houthi yang sebelumnya melancarkan serangan terhadap Istana Presiden dan memaksa Presiden Hadi mengndurkan diri pada Januari 2015. Pada bulan berikutnya Presiden Hadi

mundur ke Aden serta membatalkan pengunduran dirinya dan kemudian melarikan diri ke Oman setelah itu barulah menuju Arab Saudi.

Iran melakukan manuver politik yang berbeda terhadap Yaman, Iran yang sebelumnya memiliki hubungan baik dengan Yaman akan tetapi memilih mendukung Houthi. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hal tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah di paparkan di atas, maka dapat di rumuskan permasalahan mengenai : **“Mengapa Iran mendukung gerakan Al-Houthi pasca Arab Spring?”**.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah menjelaskan alasan-asalan Iran mendukung kelompok pemberontak Al-Houthi pasca Arab Spring melawan pemerintahan Yaman.

D. Landasan Teori

Permasalahan dalam kasus ini pada dasarnya terkait dengan pertanyaan apakah suatu negara bertindak dengan cara tertentu, keadaan apa yang menyebabkannya bertindak seperti itu, dan bagaimana negara berusaha mencapai tujuan itu. Oleh karna itu di perlukan teori yang relevan dengan topik di atas . untuk menjelaskan fenomena dari kebijakan luar negeri Iran, Khususnya dukungan Iran terhadap gerakan pemberontakan al – Houthi di Yaman. Penulis akan menggunakan kerangka pemikiran yang didasarkan pada teori kebijakan luar negeri. Jika kita melihat lebih jauh terhadap dukungan Iran terhadap gerakan pemberontakan Al – Houthi di Yaman., maka banyak fakta yang mendukung dan melatarblakanginya. Untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dalam kasus Iran dan Houthi , penulis menggunakan landasan teori pembuatan keputusan Luar Negeri yang diharapkan dapat menjelaskan tentang apa yang terjadi. Teori pembuatan keputusan telah mengalami perkembangan serta telah telah banyak di gunakan oleh ilmuwan Hubungan Internasional sebagai sebuah konsep atau model. Decision Making Theory telah banyak membantu menampah pengetahuan tentang bagamani fenomena itu terjadi serta menjelaskan fenomena tersebut. Namun

pengertian tentang teori, yang dimaksudkan untuk membantu menjelaskan apa yang akan terjadi masih memiliki peran terbatas.

Teori yang di gunakan oleh penulis adalah teori pengambilan keputusan Luar Negeri yang di kemukakan oleh William D.Coplin, yang menyatakan :

“Apabila kita mempertanyakan mengapa negara berperilaku seperti itu, maka kita harus mempertanyakan mengapa para pemimpin negara tersebut membuat keputusan seperti itu. Akan tetapi, salah besar apabila kita menganggap bahwa para pengambil keputusan politik luar negeri bertindak sembarangan. Akan tetapi, sebaliknya, tindakan politik tertentu mungkin bisa dipandang sebagai akibat dari tiga konsiderasi yang mempengaruhi para pengambil keputusan politik luar negeri. Pertama, kondisi politik dalam negeri; kedua, kemampuan ekonomi dan militer; dan ketiga, konteks internasional, yaitu posisi khusus negara dalam hubungan negara lain dalam konteks itu." (D.Couplin 1992).

William D. Coplin menjelaskan bahwa pengambilan keputusan dalam menentukan politik luar negeri dipengaruhi oleh tiga faktor, kondisi ekonomi dan militer, politik dalam negeri dan konteks intemasional.

Faktor – Faktor dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Kondisi Politik Dalam Negeri

Kondisi politik dalam negeri adalah keadaan yang tercipta di suatu negara, termasuk berbagai faktor yang mendukung dan mempengaruhinya. Unsur-unsur tersebut meliputi keamanan dan stabilitas, fungsi kelompok kepentingan dan beberapa aspek lainnya.

2. Kondisi Ekonomi Dan Militer

Kondisi ekonomi dan militer suatu negara juga berkontribusi pada kebijakan luar negeri suatu negara. Negara harus memiliki kemampuan dan kemauan untuk melaksanakan politik luar negerinya. Dalam hal ini, faktor geografis juga berperan sebagai dasar pertimbangan pertahanan dan keamanan.

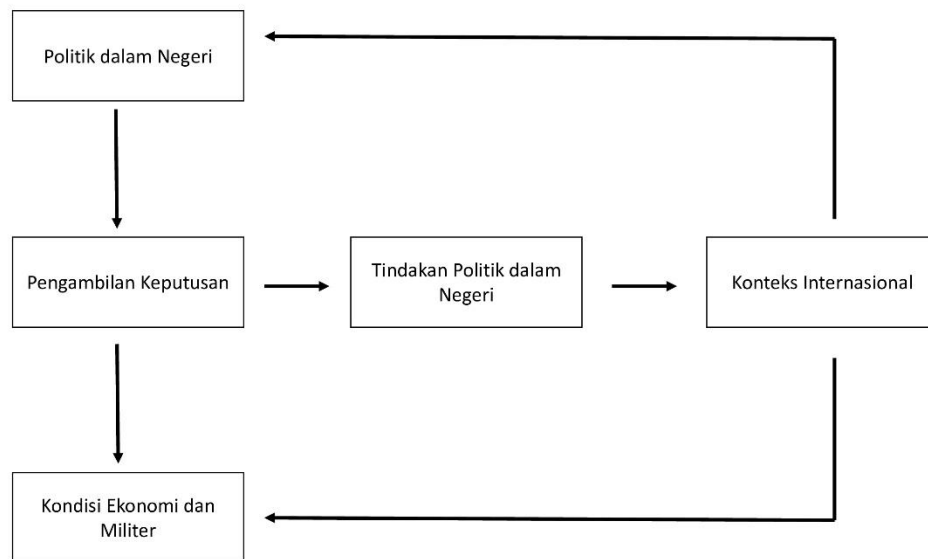
3. Konteks Intemasional

Dalam politik internasional, letak geografis, masalah ekonomi dan politik merupakan faktor penting dalam memahami pengaruh internasional terhadap kebijakan luar negeri suatu negara. Dalam lingkungan internasional, setiap negara memiliki posisi dalam wilayah kontrolnya relatif terhadap negara lain dalam sistem dan hubungan ekonomi dan politiknya dengan negara lain.

Untuk mempermudah memahari teori ini akan di jelakan table di bawah ini.

Gambar 1.1

Proses pengambilan Keputusan menurut William D. Coplin



Sumber : William D.Couplin, Pengantar Politik Internasional : Suatu Telaahan Teoritis. Bandung : CV. Sinar Baru, 1992, h. 30.

Sebagaimana dapat dilihat dari gambar di atas, pembuat kebijakan akan mempertimbangkan kondisi politik, ekonomi dan militer dalam negeri serta lingkungan internasional dalam merumuskan kebijakan luar negeri. Oleh karena itu, kebijakan yang diambil oleh suatu negara bukan hanya keinginan pribadi pembuat keputusan, tetapi juga hasil dari ketiga pertimbangan tersebut. Namun, pembuat kebijakan

memainkan peran paling penting karena mereka memiliki kekuatan untuk menyetujui kebijakan luar negeri. Faktor politik domestik, kondisi ekonomi dan militer, dan lingkungan internasional semuanya berpengaruh.

1. Politik Dalam Negeri

Iran adalah negara yang ideologi nasional didasarkan pada agama Islam mazhab Syiah Imam 12. Untuk melaksanakan asas tersebut, maka diciptakanlah sistem Wilayah al-Faqih, di mana para pemuka agama berhak mengeluarkan fatwa agama dan memiliki kewenangan tertinggi dalam urusan ketatanegaraan sedangkan Presiden hanya bertugas menjalankan kostitusi. Iran memiliki mayoritas penduduk beraliran Syiah, serta memiliki latar belakang dan doktrin syiah. Sedangkan aliran sunni di Iran merupakan minoritas. Dasar internal dukungan iran terhadap Houthi tentu didasari oleh Ruhullah Ayatullah Al Khomaini yang ingin membuat Islam berada dalam pimpinan kaum Syiah.

2. Kondisi Ekonomi Dan Militer

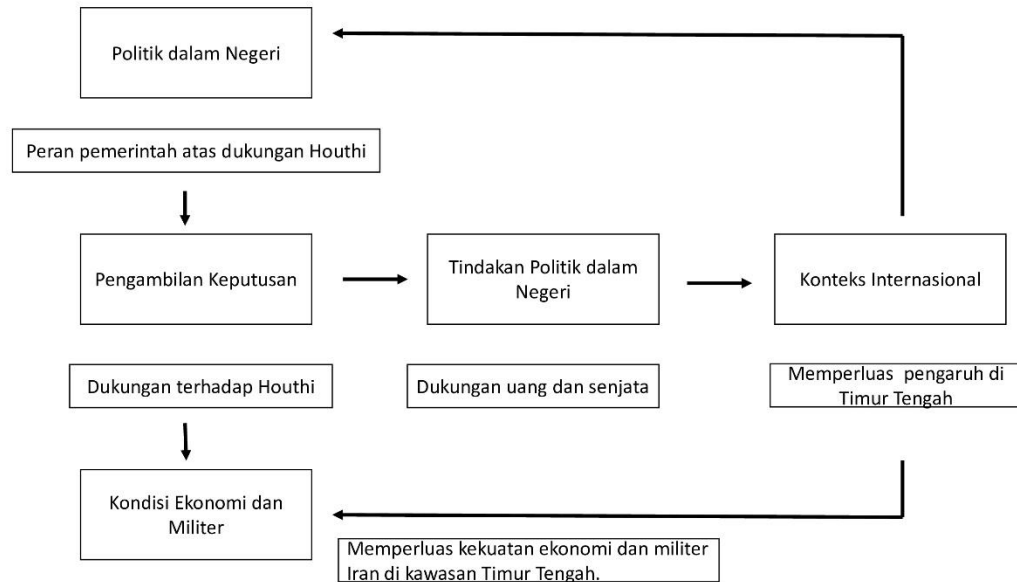
Dukungan Iran Untuk Houthi salah satunya untuk memperluas kekuatan militer Iran di wilayah Timur Tengah. Iran juga memberikan bantuan berupa uang dan senjata ke Houthi. Iran memasok senjata melalui jalur laut sedangkan uang melalui metode tranfer. Iran juga memberikan pelatihan militer terhadap tentara Houthi. Memiliki sekutu di wilayah lain merupakan hal baik bagi Iran.

3. Kontek Internasional

Dalam dukungannya terhadap Houthi terlihat Iran ingin memperluas wilayah kekuasaannya. Seperti yang kita tau Iran selalu bersaing dengan Arab Saudi serata negara negara Timur Tengah lainnya dan AS dalam perebutan kekuasan di wilayah Timut Tengah.

Dengan demikian kerangka pemikiran tersebut bisa dijelaskan mengenai faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi keinginan Iran mendukung kelompok pembontak al – Houthi di Yaman.

Gambar 1.2
Proses pengambilan Keputusan menurut William D. Coplin



E. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan kerangka pemikiran yang digunakan pada kasus permasalahan mengenai mengapa Iran yang memiliki sejarah hubungan yang baik dengan Yaman memberikan dukungan kepada kelompok pemberontak al – Houthi karena:

1. Besarnya pengaruh pemikiran revolusi Islam Ayatollah Ruhollah Khomeini.
2. Untuk memperluas kekuatan militer dan ekonomi di kawasa Timur Tengah.
3. Dalam konteks Internasional Iran berupaya memperluas pengaruhnya di wilayah Timur Tengah.

F. Metode Penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data penelitian yang diperoleh berasal dari berbagai sumber yaitu penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data pembantu dalam hal ini merupakan informasi yang diperoleh dari literatur terkait (seperti buku, surat kabar, dan data elektronik yang berkaitan langsung dengan masalah tersebut).

G. Batas Penelitian

Tujuan dari pembatasan masalah adalah untuk membuat pengungkapan masalah lebih terkonsentrasi dan mendalam. Skripsi ini ditulis untuk rentang waktu awal mula konflik pemberontakan Al Houthi pada tahun 2004, namun konflik tersebut pecah pada tahun 2015. Namun, hingga saat ini konflik terus berlanjut. Meski begitu, peristiwa yang diyakini penulis di luar batasan tersebut yang dianggap penulis mempunyai relevansi kuat juga akan tetap di paparkan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah Skripsi ini maka perlu adanya penyusunan yang teratur dan sistematis, hal ini dimaksudkan agar penyajian skripsi dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Oleh karena itu skripsi ini disusun secara sistematis dalam lima bab yaitu :

Bab I adalah membahas kerangka awal penelitian yang meliputi pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, hipotesis, metode penelitian, batas penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II adalah membahas mengenai sejarah perkembangan Iran serta dinamika hubungan diplomatik antara Iran dan Yaman dan kerjasama bilateral Iran dengan Yaman.

Bab III adalah membahas mengenai fenomena latar belakang kemunculan gerakan al Houthi di Yaman.

Bab IV adalah menjelaskan tentang alasan dukungan pemerintah Iran terhadap pemberontak Houthi.

Bab V adalah berisi kesimpulan dari bab yang ada sebelumnya.